

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Madura merupakan pulau kecil yang masyarakatnya terkenal memiliki tingkat religiusitas terhadap Islam yang tinggi. Dalam hal ini, Madura merupakan pulau yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan pusat penyebaran pendidikan agamanya disalurkan melalui pondok pesantren. Pondok pesantren tersebar secara merata di Pulau Madura yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.

Dalam kehidupan pondok pesantren, pimpinan tertinggi dikendalikan oleh Kyai. Masalah-masalah kehidupan pondok pesantren di Madura tidak bisa terlepas pada istilah-istilah Kyai, Nyai, Santri putra, Santri putri dan lain sebagainya yang semuanya merujuk pada masalah kebudayaan yang khas dengan Islam di Madura. Pemberian nama-nama tertentu pada penghuni pondok pesantren mempunyai peran yang berbeda-beda dan semuanya menjalankan tugasnya sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang sudah dikonstruksikan oleh masyarakat pada dirinya. Oleh sebab itu, setiap muslim dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi, pengabdian serta penyempurnaannya sesuai dengan kemampuan yang ada padanya (Ahmad Munir, 2009 : 3).

Dari peran masing-masing yang dimiliki maka Kyai dan Nyai mempunyai peran penting dalam kehidupan pondok pesantren. Dalam permasalahan ini, peran Kyai dikatakan penting karena Kyai merupakan pemimpin dan teladan bagi para santrinya, sehingga kebijakan yang dibuat oleh Kyai selalu dipatuhi oleh semuanya. Selain Kyai, sosok penting lainnya di pondok pesantren yaitu Nyai selaku perempuan yang menjadi istri dari sang Kyai. Hal tersebut karena,

Nyai merupakan teladan bagi para santri putri dan muslimah di sekitar pondok pesantren dalam bertindak dan bersikap. Dari tugas dan peran yang berbeda tersebut menunjukkan persamaan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Kondisi itu diperjelas dalam mukaddimah asas hak asasi manusia diantaranya adalah : menegaskan kembali kepercayaan pada hak dasar manusia, pada martabat dan nilai seorang manusia, dan persamaan hak laki-laki dan perempuan (Achie Sudiarta Luhulima, 2007 : 39).

Diantara dua sosok kuat yang ada di pondok pesantren masih ada peran dari pihak Nyai yang sering diabaikan oleh masyarakat. Hal tersebut terjadi karena para Kyai banyak menangani urusan publik, sehingga masyarakat lebih banyak memahami peran Kyai yang lebih penting dari pada peran Nyai yang hanya mengurus permasalahan domestik di Pondok Pesantren. Dalam perkembangan umat manusia yang semakin kompleks, dominasi laki-laki berkembang sangat pesat dan mempengaruhi pemikiran serta ajaran agama yang terkait kepemimpinan, jauh meninggalkan pemikiran kepemimpinan perempuan. Tradisi kerasulan, kenabian, kewalian dan keulama'an semuanya menempatkan laki-laki sebagai pemimpin ideal umat dan bukan perempuan (Ibad, 2011: 16).

Dari masing-masing peran yang berbeda antara Nyai dan Kyai sama-sama mempunyai peran penting yang sama, tetapi peran tersebut kerap kali mendiskriminasi kelompok perempuan. Perempuan yang sudah menikah harus mengabdikan dirinya untuk suami serta harus patuh dan hormat pada sang suami. Ajaran seperti itu sangat kuat ditanamkan di agama islam khususnya di pondok pesantren. Dengan ajaran yang ditanamkan pada seorang perempuan kerap kali perempuan hanya menjadi makmum atas kebijakan yang dibuat oleh suami sehingga partisipasi dalam menentukan kebijakan rumah tangga sangatlah sedikit. Oleh sebab itu, posisi

perempuan perlu diluruskan agar hak perempuan dan hak laki-laki semakin berimbang, karena memang demikian itulah nilai dalam islam (Ibad, 2011 : 75).

Wanita pada umumnya disebut sebagai komunitas yang sering dilemahkan. Kelemahan wanita dalam panggung kehidupan rata-rata dipengaruhi oleh struktur tatanan dan pandangan manusia dalam kehidupan terhadap posisi wanita, baik dari sisi kesempatan, struktur fisik maupun dari sisi tatanan yang memposisikan wanita pada kondisi ketergantungan (Ahmad Munir : 2009). Kondisi yang dialami oleh beberapa wanita tersebut, dialami juga oleh beberapa Nyai di pondok pesantren, khususnya di pondok pesantren salaf. Sedangkan untuk Nyai di pondok pesantren modern, peran sosial yang dimiliki sudah banyak yang setara dengan peran yang dimiliki Kyai.

Kondisi kelemahan dan ketergantungan Nyai pada Kyai yang ada di pondok pesantren salaf tidak disadari oleh beberapa pihak. Hal tersebut karena perempuan sudah dimanjakan dengan sistem yang dibuat oleh laki-laki, sehingga perempuan hanya menjadi makmum atas kebijakan yang dibuat oleh para laki-laki. Dengan kondisi yang selalu bergantung pada kebijakan Kyai maka peran sosial Nyai hanya sebatas pelaksana kebijakan dan hak yang dimiliki Nyai untuk ikut berpartisipasi membuat keputusan dalam keluarga maupun dalam keputusan di pondok pesantren sangat sedikit diperhatikan.

Kondisi yang seperti itu diterima sebagai suatu hal yang sudah wajar dan umum di kehidupan pondok pesantren. Sementara itu, dari kalangan perempuan itu sendiri, juga sedikit sekali yang menyadari akan kesamaan peran dan posisinya dalam perjuangannya dengan laki-laki. Meskipun ada yang sadar, sangat sedikit yang benar-benar mau bersusah payah untuk memperjuangkannya. Para perempuan tersebut sudah terlanjur menerima apa yang telah

ditetapkan dalam tradisi kitab, yang kemudian disebar-tanamkan ke dalam pikiran mereka oleh para guru dan Kyai (Ibad, 2011 : 127)

Dengan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan maka islam membahas masalah wanita secara detail karena banyak persoalan yang ada pada wanita, sehingga Nyai menjadi menarik untuk dikaji karena merupakan pendamping hidup Kyai yang istimewa sehingga mempunyai peran penting dalam penyebaran Islam juga. Meskipun kekuasaan antara Kyai dan Nyai yang berbeda dalam penyebaran Islam, tetapi hal itulah yang menjadikan pelengkap di Islam. Nyai adalah gelar kehormatan bagi perempuan yang punya nilai lebih dalam konteks religius, atau gelar bagi tokoh religius dari komunitas perempuan. Gelar Nyai telah melekat dan membudaya sebagai *Honoris Causa* dari masyarakat, yang *eksis* dan terus diperebutkan oleh berbagai kalangan agar bisa *menyabet* prestasi untuk bisa meraih gelar tersebut (Nasrullah Afandi, 2008). Karena dengan gelar tersebut Nyai mempunyai kekuasaan yang istimewa di pondok pesantren yang dimilikinya atau terhadap masyarakat sekitarnya.

Dengan melihat sekilas pengertian Nyai maka sosok perempuan yang menjadi pendamping hidup Kyai merupakan gelar yang tidak mudah untuk bisa meraihnya. Oleh sebab itu, Nyai menjadi sosok yang penting untuk diperhatikan, meskipun Nyai adalah sosok pemimpin perempuan yang identik menangani kegiatan domestik, tetapi tetap mampu menjadi pendidik dan pemimpin sejati di pondok pesantrennya seperti Kyai yang menjadi suaminya. Oleh sebab itu, apapun dan bagaimanapun perbedaan yang terjadi dalam kehidupan umat manusia, ada satu hal yang tidak bisa dipungkiri. Bahwa kehidupan manusia, dimanapun dan bagaimanapun bentuknya membutuhkan sosok dan peran perempuan. Dalam ragam perjuangan apapun, kehadiran dan peran perempuan mutlak diperlukan, karena sudah sejak awal penciptaan, laki-laki (Adam as) membutuhkan pasangannya yang berjenis perempuan (Hawa as) (Ibad, 2011: 17).

Sosok antara Kyai dan Nyai sama-sama menjadi sorotan penting dalam kehidupan pondok pesantren. Oleh karena itu, peran yang dimiliki oleh beberapa sosok tersebut mempunyai tanggung jawab yang berbeda tetapi tujuannya tetap sama yaitu untuk membangun pondok pesantren supaya menjadi lebih maju dan berkualitas. Perbedaan peran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh sosok penting di pondok pesantren merupakan hal yang wajar dan lumrah terjadi, sehingga menyebabkan manusia bisa saling melengkapi kekurangan yang dimiliki. Manusia adalah makhluk individual-sosial sehingga tanpa orang lain seorang individu tak bisa jadi apa-apa selain mengalami kehancuran (Rafael Raga Maran, 2000 : 161).

Peranan Nyai sebagai tokoh agama yang tingkat kekuasaannya berbeda dengan Kyai bukan menjadi hal yang bisa menimbulkan konflik, karena peran yang dimiliki dipergunakan untuk saling melengkapi. Nyai banyak mempunyai peran penting yang fokusnya terhadap masalah wanita yang disitu mempunyai kekuasaan terhadap masyarakat muslimah disekitar tempat tinggalnya serta santriwati-santriwati yang menuntut ilmu di pondok pesantren salafnya. Kekuasaan yang dimiliki Nyai terhadap santriwati-santriwati dan muslimah disekitar pondok pesantren menjadi dominan, karena jabatan dan kehormatan yang dimiliki Nyai begitu tingginya dalam memimpin dan memberikan contoh tindakan sebagai perempuan berakhlak baik di masyarakat.

Dengan dinobatkannya sosok Nyai menjadi pemimpin pada golongan kaum perempuan maka terdapat kekuasaan dan wewenang yang melekat padanya. Adanya kekuasaan cenderung tergantung dari hubungan antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dengan pihak lain yang menerima pengaruh itu, rela atau karena terpaksa. Apabila kekuasaan dijumpai pada diri seseorang, biasanya orang itu dinamakan pemimpin dan mereka yang menerima pengaruhnya adalah pengikut (Soerjono Soekanto, 2006 : 227-228).

Penghormatan yang setara yang ditujukan untuk kekuasaan dan wewenang Nyai dalam memimpin pondok pesantrennya perlu disamakan juga sesuai dengan penghormatan pada Kyai. Hal tersebut karena Nyai juga mempunyai peran penting dalam mendampingi dan melayani Kyai selaku suaminya, selain itu Nyai juga mempunyai andil yang besar dalam memimpin pondok pesantrennya untuk bisa semakin maju dan lebih baik lagi. Oleh sebab itu, Nyai harus bisa memposisikan diri bahwa tugas utamanya adalah mejadi pendidik sekaligus istri Kyai yang harus mengurus semua pekerjaan rumah tangga, sehingga peran antara Kyai dan Nyai menjadi sama-sama pentingnya dan bisa dipandang setara oleh masyarakat.

Nyai harus benar-benar melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin. Nyai merupakan tokoh wanita yang sentral di pondok pesantren salaf Madura setelah Kyai karena menjadi panutan baik oleh para santriwatinya atau masyarakat sekitarnya. Sehingga setelah mempunyai kedudukan yang tinggi maka Nyai mempunyai kekuasaan untuk mengatur segala aktifitas yang berkaitan dengan masalah wanita. Nyai merupakan pemimpin, yang disitu pemimpin memberi motivasi kepada anggota, pemimpin bersikap penuh kekeluargaan, menghormati, percaya dan bekerjasama dengan anggota serta mengakui hak-hak dari anggotanya (Slamet Santosa, 2010 : 245).

Dengan melihat masing-masing tugas pada Kyai dan Nyai yang sama-sama mempunyai tugas penting dalam memimpin pondok pesantren maka perlu ada kejelasan peran dan pembagian tugas yang adil supaya tidak ada pihak yang dirugikan. Peran Nyai yang masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat maka peran Nyai dalam pondok pesantren menjadi hal yang menarik untuk dibahas dan diteliti. Khususnya peran sosial yang disitu mencakup pendampingan dan pendidikan yang diberikan oleh Nyai di dalam pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan difokuskan pada peran sosial Nyai di dalam pondok pesantren karena perannya masih banyak yang hanya berkecimpung dalam urusan domestik, sehingga perannya dalam memimpin pondok pesantren banyak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Peran sosial Nyai yang hanya terlibat pada urusan domestik berbeda dengan peran sosial Nyai yang sudah berani terlibat pada urusan publik, sehingga peran sosialnya sebagai Nyai menjadi sangat penting dan sudah setara dengan peran yang dimiliki oleh Kyai yang ada di Madura. Oleh sebab itu penelitian akan menarik ketika melihat peran sosial Nyai dalam memimpin pondok pesantren yang masih tetap berkecimpung dalam urusan domestik di pondok pesantrennya.

Ciri dari pondok pesantren ditandai dengan model pendidikan yang diambil dari peninggalan ulama' atau tokoh islam sebelumnya yang terfokus pada kitab sorokan atau kitab kuning. Dalam Skripsi Abu Tazid dijelaskan bahwa pondok pesantren memandang dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari'ah dan tashawwuf. Kaum salafi memegang Islam murni sebelum dipengaruhi bid'ah dan khurafat. Pesantren masih terikat dengan tradisi-tradisi lama dengan karakteristik yaitu, a) sistem pengelolaan bersifat sentralis dengan otoritas Kyai sebagai pemilik dari pondok pesantren, b) literatur dalam proses transfer ilmu pengetahuan adalah kitab kuning yang mengajarkan masalah agama (*educational religion*), c) hubungan antara Kyai, dewan asatidz bersifat hirarkies (*hirarkies relational*) dan d) suasana santri bersifat komunal dan egaliter.

Pondok pesantren yang dipilih untuk mengkaji peran sosial Nyai difokuskan untuk menggalinya di pondok pesantren yang ada di Bangkalan. Hal tersebut karena dominasi kaum laki-laki yang disitu adalah Kyai begitu kental di Kabupaten Bangkalan. Dominasi Kyai sangat kuat di Bangkalan hal tersebut tidak terlepas dari tokoh sejarah agama islam yang tepatnya

berada di Bangkalan. Tokoh tersebut adalah Figur Kyai yang paling disegani oleh masyarakat yaitu Syaichona Kholil. Beliau dipandang Kyai yang paling berjasa dalam penyebaran agama Islam di Madura sehingga keturunan-keturunannya juga sangat dihormati di Bangkalan. Dengan banyaknya keturunan yang lahir dari Syaichona Kholil maka Pondok Pesantren banyak tersebar di Bangkalan dan masih bisa dengan mudah ditemui di Bangkalan.

Peran Kyai di Bangkalan yang begitu kuat mempengaruhi masyarakat tidak terlepas juga dari peran Nyai yang juga menjadi teladan. Meskipun dominasi Kyai yang begitu kuat di pondok pesantren Kabupaten Bangkalan, Nyai yang juga figur penting lain di pondok pesantren mempunyai peran dan andil yang besar juga dalam memajukan pondok pesantrennya. Oleh sebab itu peran sosial Nyai dalam pondok pesantren di Kabupaten Bangkalan perlu diteliti.

Salah satu pondok pesantren di Kabupaten Bangkalan yang dipilih untuk diteliti adalah pondok pesantren di Kecamatan Kamal. Hal tersebut karena pondok pesantren di Kecamatan Kamal mempunyai daya tarik dan pengaruh yang kuat bagi masyarakat sekitarnya serta Nyai yang ada di pondok pesantren tersebut tidak banyak berkecimpung pada urusan publik, pemerintahan dan organisasi. Nyai di pondok pesantren di Kecamatan Kamal berbeda dengan Nyai-Nyai di pondok pesantren lain di Kabupaten Bangkalan yang sudah banyak berkecimpung dalam organisasi, sehingga lebih dikenal oleh masyarakat umumnya di Bangkalan berkaitan dengan urusan publik, tetapi peran Nyai yang hanya fokus pada urusan domestik masih dipandang sebelah mata, oleh sebab itu lokasi pondok pesantren di Kecamatan Kamal yang dipilih untuk diteliti.

Alasan penelitian tentang peran sosial Nyai dilakukan di Kecamatan Kamal karena gerbang utama pulau Madura adalah Kabupaten Bangkalan. Dimana Kecamatan Kamal adalah kecamatan pertama yang menggambarkan kondisi masyarakat Bangkalan, karena di Kecamatan

tersebut adalah jalur utama dan pintu masuk menuju Madura. Penelitian tidak difokuskan pada kecamatan lain atau di daerah Bangkalan bagian pintu kedua pulau Madura di daerah Suramadu karena penggambaran masyarakatnya masih belum begitu kental seperti di Kecamatan Kamal yang sudah padat penduduknya dan banyak para pendatang dari luar Madura, tetapi masih bisa dijumpai dengan mudah pondok pesantren di Kecamatan Kamal yang jumlahnya lumayan banyak juga. Disisi lain penelitian tentang peran sosial Nyai yang ada di pondok pesantren menjadi lebih menarik lagi saat penelitian dilakukan di Kecamatan Kamal, karena di tengah hiruk pikuknya kemajuan Kecamatan Kamal yang semakin pesat dan pengaruh kebudayaan baru di luar Madura yang terus menghampiri Kecamatan Kamal masih bisa dijumpai Nyai yang mendedikasikan hidupnya untuk pondok pesantren dan tetap mempertahankan perannya sebagai Nyai.

Dengan beberapa alasan diatas maka penelitian tentang peran sosial Nyai yang sering diabaikan sangat menarik untuk dikaji, karena baik antara Kyai maupun Nyai sama-sama menjadi pemimpin dan teladan di pondok pesantren yang dimiliki khususya dan masyarakat luas pada umumnya. Oleh sebab itu dipilihlah peran sosial Nyai yang lebih banyak menangani urusan domestik yang dalam hal ini lebih banyak terdapat di Pondok Pesantren Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan untuk melihat kemurnian peran sosialnya tetap berjalan atau tidak dalam memimpin Pondok Pesantren.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan yang dijalankan Nyai secara Komunitas dalam Pondok Pesantren di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana peran sosial Nyai dalam Pondok Pesantren di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan kondisi santri di masing-masing pondok pesantren Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan atas dasar peran sosial yang dilakukan Nyai?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dipaparkan maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan yang dijalankan Nyai secara Komunitas dalam Pondok Pesantren di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui Bagaimana peran sosial Nyai dalam Pondok Pesantren di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
3. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan kondisi santri di masing-masing pondok pesantren Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan atas dasar peran sosial yang dilakukan Nyai.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberi tambahan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang mendalami pengetahuan tentang konstruksi masyarakat

berkaitan dengan peran perempuan, tentang kekuatan perempuan, tentang posisi perempuan dalam keluarga, tentang tanggung jawab Nyai, tugas Nyai, fungsi Nyai, kedudukan Nyai, kekuasaan Nyai serta kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

2. Manfaat Praktis

Untuk menginformasikan atau memberitahukan kepada masyarakat luas akan keberadaan peran sosial penting Nyai yang bukan hanya menjadi seorang pemimpin perempuan yang rapuh dan lemah atas dominasi kaum laki-laki, tetapi mampu menjadi pembangkit dan pembuka mata perempuan lain dan bahkan laki-laki akan kekuatan yang bisa dianalisa melalui tanggung jawab Nyai, tugas Nyai, fungsi Nyai, kedudukan Nyai, kekuasaan Nyai serta kepemimpinannya Nyai dalam Pondok Pesantren di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasrulloh Afandi pada tahun 2008, penelitian yang dilakukan pada Nyai lebih banyak berbicara masalah gelar Nyai yang dalam kajiannya membahas pendiskreditan dan ketidak toleransian pada gelar yang dimiliki Nyai, karena dari fenomena di lapangan bahwa Nyai hanya dijadikan formalitas sebagai boneka pelengkap kharisma kehidupan religius dari komunitas laki-laki yang menyandang gelar Kyai.

Penelitian lain yang berbicara masalah Nyai yaitu penelitian yang dilakukan oleh HJ. Mufididah yang lebih banyak penelitiannya berbicara tentang masalah gender di pondok pesantren khususnya di lembaga pendidikan di pesantren salafiyah, tetapi penelitian tidak hanya fokus pada masalah Nyai saja, tetapi masalah kesetaraan, penerimaan dan pendukung konsep

gender yang sering diperbincangkan di Pondok pesantren dan ini lebih banyak berbicara pada masalah santrinya.

Penelitian lain dilakukan oleh Dr. Tatik Hidayati yang lebih banyak berbicara penelitiannya tentang Nyai di Madura yang dikaji berdasarkan relasi patronase antara Nyai dan para perempuannya, baik yang hidup di lingkungan pesantren maupun masyarakat umum. Hubungan patronase antara para perempuan di Madura dengan para Nyai dilatarbelakangi oleh kebutuhan dan ketergantungan para perempuan terhadap para Nyai di sana.

Penelitian lain yang berbicara masalah Kehidupan pondok pesantren sangat banyak dilakukan, tetapi penelitian tersebut lebih dominan berbicara masalah kehidupan Kyai, sehingga penelitian tentang masalah Nyai masih sedikit dilakukan. Untuk menambah khasanah keilmuan yang berbicara masalah perempuan khususnya Nyai di Pondok Pesantren perlu dilakukan penelitian yang lebih banyak lagi. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian yang mengkaji kehidupan Nyai yang disini fokusnya tentang peran sosial Nyai dalam Pondok Pesantren di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan untuk melihat kemurnian peran sosialnya. Hal tersebut karena peran sosial Nyai di pondok pesantren sedikit dilirik untuk dijadikan penelitian.

Selain berbagai alasan tersebut, penelitian ini lebih difokuskan pada peran sosial Nyai di pondok pesantren karena penelitian kehidupan di pondok pesantren lebih banyak fokus pembahasannya berkaitan dengan kehidupan Kyai. Kyai menjadi sorotan penting dan teladan bagi penghuni pondok pesantren, masyarakat sekitar dan para peneliti. Kegiatan dan tindakan yang dilakukan Kyai selalu menarik khalayak umum seperti tindakan Kyai yang sering melakukan poligami, nikah siri, beralih profesi di bidang politik dan masih banyak tindakan Kyai yang selalu menjadi sorotan, sehingga pembahasan Kyai lebih banyak dilakukan dari pada

pembahasan Nyai. Dengan begitu peneliti ingin menambah wacana lika-liku kehidupan di pondok pesantren yang lebih difokuskan pada figur Nyai untuk diteliti.

1.5.2. Kajian Teori

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan teori-teori yang menjadi pisau analisis, teori tersebut mencakup konsep-konsep pemikiran maupun metode-metode yang dipilih peneliti untuk memecahkan permasalahan yang dihadapkan dalam penelitian ini.

1.5.2.1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam sekaligus sebagai penyebarannya. Sebagai pusat penyebaran agama Islam pesantren dituntut mengembangkan fungsi dan perannya, yaitu mengupayakan tenaga-tenaga atau misi-misi agama yang nantinya diharapkan mampu membawa perubahan kondisi, situasi dan tradisi masyarakat yang lebih baik.

Awal mulanya kehadiran pesantren itu orang-orang yang masuk islam ingin mengetahui lebih lanjut tentang agama islam, orang ingin mengerjakan sembahyang, bisa berdoa, bisa membaca Al- Qur'an. Dari sisnilah tumbuh pendidikan agama islam, pada mulanya mereka belajar dirumah-rumah, di langgar, di masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren (Mastuhu, 1994: 113).

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan tidak hanya berkemampuan dalam pembinaan pribadi muslim yang Islami. Tetapi juga mampu mengadakan perubahan dan perbaikan sosial masyarakat. Pada era globalisasi ini, pondok pesantren dihadapkan pada perkembangan masalah yang sangat pesat, sehingga pondok pesantren dituntut untuk harus biasa

mengantisipasi perkembangan tersebut, jika tidak, maka pondok pesantren akan berada pada posisi yang tersisih.

Pondok pesantren merupakan bapak dari pendidikan islam di Indonesia (pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia, sebelum pemerintah kolonial belanda memperkenalkan sistem pendidikan baratnya), didirikan karena adanya tuntutan zaman. Hal ini diperlihatkan perjalanan historisnya, bahwa pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader- kader Ulama' dan Da'i (Mastuhu, 1994: 110).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan penting moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 105).

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, di dalam lingkungan pesantren ada beberapa pihak yang sangat berperan dalam dinamika kehidupan pesantren dan kehidupan masyarakat. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah Kyai dan Nyai. Dalam hal ini Kyai merupakan tokoh sentral yang mempunyai peran penting dalam lingkungan dan dinamika pesantren serta dinamika masyarakat. Selain sebagai pemimpin pesantren, Kyai mempunyai tugas utama sebagai guru dan pembimbing spiritual serta mempunyai kelebihan lain seperti dapat menyembuhkan penyakit, meramal, menguasai ilmu bela diri dan mempunyai kekuatan supra natural.

Secara umum Kyai juga dipandang sebagai ulama karena Kyai dianggap menguasai ilmu agama secara mendalam dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang Islam, walaupun pada kenyataannya pengetahuan mereka tentang agama dan Islam sangat beragam. Ada beberapa Kyai memang mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama Islam tetapi tidak sedikit pula yang mempunyai pengetahuan terbatas dan hanya mengandalkan pada

kewibawaan pribadi dan kewibawaan keluarga serta kekuatan supra natural yang dimilikinya. Kyai juga merupakan suatu bentuk elit tersendiri dalam bidang sosial-ekonomi, karena Kyai merupakan tokoh yang dari segi finansial cukup kuat dan mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh serta pengusaha muslim yang kaya. Hal ini dapat dipahami karena untuk membiayai kegiatan pesantren diperlukan dana yang sangat besar.

Sosok dominan lain yang ada di Pondok pesantren selain Kyai adalah Nyai. Dimana Nyai adalah sebutan untuk istri Kyai. Peran Nyai juga sangat besar dalam dinamika pesantren, karena peran Nyai dalam mendidik dan membimbing para santri khususnya santri putri. Mereka juga merupakan kepanjangan tangan Kyai dalam pengelolaan pesantren, baik dalam hal pengajaran maupun dalam manajemen. Para Nyai sebagian besar juga berperan sebagai guru atau *Ustadzah* bagi para santri putri. Layaknya sebagai suatu keluarga di Pondok Pesantren Nyai juga berperan sebagai ibu bagi para santri yang jauh dari orang tua.

1.5.2.2. Pengertian Nyai

Berkaitan dengan peran sosial yang dimiliki pada seorang Nyai di pondok pesantren maka terlebih dahulu harus memahami pengertian Nyai itu sendiri. Dari segi bahasa, persoalan Nyai terletak pada makna gandanya yang bukan saja berbeda, tetapi juga bertentangan. Dihadapkan pada sebutan itu, citra dan moralitas kaum hawa seperti terbelah dua : mulia dan hina.

Pengertian pertama Nyai dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua adalah : panggilan untuk orang perempuan yang sudah kawin atau sudah tua dan juga panggilan untuk orang perempuan yang lebih tua daripada orang perempuan yang memanggil. Bahwa sebutan Nyai atau Nyi memuliakan perempuan juga bisa kita lihat pada panggilan bagi beberapa tokoh sejarah Indonesia seperti Nyi Hadjar Dewantara dan Nyi Ageng Serang. Sementara untuk

sebutan Nyai yang biasa ada di pondok pesantren diantaranya adalah diberikan pada Nyi Solihah selaku ibu dari Gus Dur.

Pengertian kedua tentang Nyai berbeda dengan pengertian pertama. Pengertian yang kedua ini diwarisi dari sistem sosial kolonial di Hindia Belanda, yakni gundik orang asing, terutama orang Eropa. Pada masa itu sebutan Nyai hanyalah eufemisme untuk para bedinde yang diangkat sebagai istri gelap tuan-tuan kolonial selagi istri resmi mereka ditinggalkan di Eropa.

Dari dua definisi Nyai yang berbeda maka jelas sekali pengertian pertama yang dipergunakan untuk pembahasan di penelitian ini. Karena gelar Nyai tidak bisa dengan mudah disandang oleh seorang wanita. Dalam menyandang gelar tersebut terdapat beberapa kriteria diantaranya adalah :

1. Dilihat dari asal usul keluarga khususnya dari bapak seorang perempuan harus mempunyai gelar sebagai Kyai, sehingga gelar tersebut bisa menurun pada anak perempuannya dan mendapatkan gelar Nyai.
2. Seorang perempuan biasa yang bukan dari keturunan Kyai juga bisa menjadi Nyai tetapi harus tetap dikaitkan dengan Kyai, tetapi perempuan tersebut harus menikah terlebih dahulu dengan Kyai, sehingga bisa menyandang gelar Nyai.

Nyai adalah gelar kehormatan bagi perempuan yang punya nilai lebih dalam konteks religius atau gelar bagi tokoh religius dari komunitas perempuan. Gelar Nyai telah melekat dan membudaya sebagai *Honoris Causa* dari masyarakat yang eksis dan terus diperebutkan oleh berbagai kalangan agar bisa menyabet prestasi untuk bisa meraih gelar tersebut (Nasrullah Afandi, 2008).

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Nyai di Pondok Pesantren, sehingga peneliti akan menyampaikan beberapa pengertian Nyai yang didapatkan dari hasil turun

lapangan. Pengertian Nyai dianggap perlu dimasukkan oleh peneliti, hal ini bertujuan untuk memperkaya literatur dan juga memadukan kajian pustaka berkaitan dengan pengertian Nyai yang ada di literatur dan data di lapangan. Disisi lain kajian tentang Nyai di Pondok Pesantren tidak terlalu banyak dikupas, oleh sebab itu peneliti perlu memasukkan pengertian Nyai.

Pengertian lain menunjukkan Nyai itu bukan hanya dari keturunan keluarga Kyai atau Nyai yang mempunyai pondok saja, tetapi juga bisa diterima perempuan dari keluarga biasa tetapi juga ahli agama yang kemudian menikah dengan laki-laki keturunan Kyai yang kemudian mengelola pondok juga. Perubahan gelar dari perempuan biasa menjadi Nyai harus disertai dengan beberapa syarat supaya masyarakat juga bisa menerimanya dan *esensi* dari gelar Nyai tetap dimiliki oleh perempuan biasa tersebut. Ini adalah hasil dari wawancara dengan Kyai Faqih sebagai berikut Ini :

Pengertian Nyai ya mbak??? ya memang benar sih apa yang mbaknya sampaikan tadi, cuman kan gak semua Nyai itu juga aslinya dari keturunan Kyai ataupun Nyai juga mbak. Banyak lho mbak sekarang ini perempuan dari keluarga biasa tiba-tiba berubah gelarnya menjadi Nyai, tapi ya itu syaratnya dia harus menikah dengan orang yang keturunan Kyai juga. Santri saya lho mbak juga banyak yang menikah dengan keluarga Kyai dan setelah itu mereka jadi Nyai, tapi mereka mampu juga ilmu agamanya. Kalau gak bisa ilmu agama malu dong dengan masyarakat, masak punya pondok gak bisa ilmu agama (wawancara dengan Kyai Faqih, 4 Januari 2013).

Temuan data yang lainnya yaitu Panggilan Nyai yang membedakan di Madura dan Jawa adalah panggilan Nyai dan neng yang mempunyai arti sama. Panggilan yang biasa ada di Madura untuk anak Kyai adalah Nyai atau Nyi atau mas dan setelah haji berubah menjadi Nyi Tuan. Panggilan yang biasa di Jawa untuk anak Kyai adalah neng dan setelah mempunyai pondok atau menikah dengan Kyai maka baru dipanggil Nyai. Disisi lain pengertian Nyai adalah gelar yang dimiliki seorang perempuan dari lahir karena faktor keluarga yang masih keturunan dari Kyai

dan Nyai juga. Pada intinya darah Nyai akan terus mengalir pada seorang perempuan yang berasal dari keturunan Kyai dan Nyai juga sejak seorang perempuan tersebut dilahirkan.

Nyai merupakan tokoh wanita sentral di Pondok Pesantren setelah Kyai karena menjadi panutan baik oleh para santri putrinya atau masyarakat sekitarnya. Sehingga setelah mempunyai kedudukan yang tinggi maka Nyai mempunyai kekuasaan untuk mengatur segala aktifitas yang berkaitan dengan masalah wanita. Nyai merupakan pemimpin, yang disitu pemimpin memberi motivasi kepada anggota, pemimpin bersikap penuh kekeluargaan, menghormati, percaya dan bekerjasama dengan anggota serta mengakui hak-hak dari anggotanya (Slamet Santosa, 2010 : 245).

Dengan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan maka islam membahas masalah wanita secara detail karena banyak persoalan yang ada pada wanita, sehingga peran sosial Nyai menjadi menarik untuk dikaji karena merupakan pendamping hidup Kyai yang istimewa sehingga Nyai mempunyai peran penting dalam penyebaran Islam juga. Meskipun kekuasaan antara Kyai dan Nyai yang berbeda dalam penyebaran Islam, tetapi hal itulah yang menjadikan pelengkap di Islam. Oleh sebab itu, apapun dan bagaimanapun perbedaan yang terjadi dalam kehidupan umat manusia, ada satu hal yang tidak bisa dipungkiri. Bahwa kehidupan manusia, dimanapun dan bagaimanapun bentuknya membutuhkan sosok dan peran perempuan. Dalam ragam perjuangan apapun, kehadiran dan peran perempuan mutlak diperlukan, karena sudah sejak awal penciptaan, laki-laki (Adam as) membutuhkan pasangannya yang berjenis perempuan (Hawa as) (Ibad, 2011: 17).

Sosok antara Kyai dan Nyai sama-sama menjadi sorotan penting dalam kehidupan pondok pesantren. Oleh karena itu, peran yang dimiliki oleh beberapa sosok tersebut mempunyai tanggung jawab yang berbeda tetapi tujuannya tetap sama yaitu untuk membangun pondok

pesantren supaya menjadi lebih maju dan berkualitas. Perbedaan peran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh sosok penting di pondok pesantren merupakan hal yang wajar dan lumrah terjadi, sehingga menyebabkan manusia bisa saling melengkapi kekurangan yang dimiliki. Manusia adalah makhluk individual-sosial sehingga tanpa orang lain seorang individu tak bisa jadi apa-apa selain mengalami kehancuran (Rafael Raga Maran, 2000 : 161).

1.5.2.3. Tugas Nyai

Melihat gelar Nyai yang tidak mudah untuk bisa mencapainya maka tugas yang diemban juga tidak mudah. Nyai merupakan wanita pilihan untuk bisa menjadi pendamping Kyai dan tugas utamanya adalah melayani suami dan keluarga yang dimilikinya dan tugas selanjutnya adalah menjadi pemimpin di pondok pesantrennya. Sosok Nyai adalah perempuan yang bertugas untuk melayani suami dan menjadi ibu bagi anak-anaknya serta menjadi pendidik bagi para santri putri khususnya merupakan tugas yang sangat penting untuk dilakukan. Tugas itu merupakan tugas yang sudah dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai tugas dari perempuan dan disitu berlaku juga untuk Nyai.

Nyai merupakan istri dari Kyai di pondok pesantren, oleh sebab itu ada tugas dan kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang istri pada suaminya. Dalam kitab-kitab fiqh klasik yang masih berlaku sampai sekarang dinyatakan bahwa tugas istri adalah melayani kebutuhan seksual suaminya, mendampingi dan mengatur rumah tangga suaminya. Dalam suatu hadits, Nabi Saw menyatakan :

“Dan seorang istri adalah penanggung jawab (pemimpin) di dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dan kewajiban itu.” (H.R. al-Bukari dan Muslim).

Dari tugas Nyai selaku istri Kyai maka tugas Nyai yang banyak menjadi tanggung jawabnya adalah menyelesaikan permasalahan domestik. Tugas Nyai yang dipaparkan tersebut

masih banyak ditemui di pondok pesantren dan masih banyak yang dipertahankan. Tugas yang dijalankan Nyai yang lebih banyak bertanggung jawab pada urusan domestik oleh masyarakat kerap kali dianggap tugas yang biasa dan mudah dijalankan oleh seseorang, sehingga peran sosial Nyai tetap saja dianggap sosok pemimpin perempuan yang masih tidak setara dengan peran yang dimiliki Kyai sebagai pemimpin sentral di Pondok Pesantren.

Selain Nyai yang harus menjalankan tugasnya sebagai istri dari Kyai maka tugas lainnya yang sangat penting dilakukan adalah menjalankan perannya sebagai ibu bagi anak-anaknya. Saat Nyai berposisi sebagai seorang ibu, Nyai adalah orang yang paling menentukan bagi sifat dan perilaku seorang anak. Tugas ini akan sangat sulit ditangani oleh Kyai selaku orang laki-laki yang lebih cenderung mudah stres bila dihadapkan pada kerumitan merawat anak. Banyak kasus terjadi bahwa perempuan dengan beberapa anak masih sanggup bertahan hidup untuk membesarkan anak-anaknya sendirian. Namun, tidak banyak lelaki yang mampu membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa kehadiran seorang perempuan di sampingnya (Ibad, 2011 : 104).

Kehebatan Nyai selaku ibu dari anak-anaknya perlu diakui kehebatannya. Oleh karena itu dalam wilayah rumah tangga, boleh jadi laki-laki atau yang dalam istilah ini Kyai memiliki kelebihan dibanding perempuan (terutama terkait nafkah). Namun dalam masalah perkembangan anak, ibu tidak bisa tergantikan (Ibad, 2011 : 104). Berkaitan dengan pembelaan hak-hak perempuan maka Syaikh Al-Ghazali, ulama mesir kontemporer mengatkan dalam sebuah buku yang berjudul *As-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits* sebagai berikut :

“Seorang ibu adalah semilir angin sejuk yang menghembuskan kenyamanan dan kasih sayang ke seluruh ruang-ruang rumahnya. Ia sangat berpengaruh dalam pembentukan manusia yang baik dan sehat lahir batin.”

Jadi seorang Nyai yang mempunyai tugas sebagai ibu dari anak-anaknya menunjukkan peran sosial Nyai yang hanya mengurus kegiatan domestik mempunyai peran yang begitu penting dan bahkan laki-laki tidak mampu untuk menggantikan tugas beratnya sebagai ibu yang harus mengandung, melahirkan dan menyusui anak-anaknya sampai merawatnya beranjak menuju anak yang mandiri. Dengan didikan yang diberikan oleh Nyai pada anak-anaknya mempunyai tujuan supaya bisa meneruskan tugas dari orang tuanya sebagai pemimpin khususnya sifat baik yang melekat pada Kyai untuk anak-anaknya yang laki-laki.

Tugas lain dari Nyai adalah menjadi pendidik dan pemimpin di pondok pesantrennya juga seperti halnya yang dilakukan oleh Kyai. Dimana tugas seorang pemimpin adalah sesuai yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu : *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangan karsa, tut wuri handayani*. Pepatah tersebut bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah : di muka memberi teladan, di tengah-tengah membangun semangat dan dari belakang memberikan pengaruh.

Tugas menjadi pemimpin bukan hanya ditujukan pada sosok Kyai saja tetapi itu berlaku pada Nyai juga. Nyai di kalangan pesantren merupakan teladan bagi para santri, oleh karena itu Nyai harus mengembangkan potensi tinggi sehingga para santri bisa mencontohnya serta Nyai harus bisa menjadi kebanggaan keluarga dan suami khususnya yaitu sang Kyai. Dengan potensi seimbang yang dimiliki Kyai dan Nyai menjadikan peran kedua sosok di pondok pesantren menjadi sama pentingnya dan tidak ada peran yang dirugikan dari salah satu pihak.

1.5.2.4. Pengertian Peran Sosial

Peran sosial adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran sosial dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran sosial adalah deskripsi sosial tentang

siapa kita dan kita siapa. Peran sosial menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran sosial Nyai menjadi menarik untuk diteliti karena Nyai adalah figur penting setelah Kyai untuk tetap mempertahankan peran sosialnya di pondok pesantren.

Peran sosial adalah kombinasi antara posisi dan pengaruh. Dalam pembahasan Nyai maka Nyai berada di posisi mana dalam suatu strata sosial dan sejauhmana pengaruh Nyai mempertahankan peran sosialnya di pondok pesantren. Peran sosial adalah kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu bekerja, baik secara organisasi dan organis. Dalam hal ini Nyai merupakan figur penting di pondok pesantren selain Kyai maka kekuasaan yang dimiliki oleh Nyai menjadi sorotan yang menarik untuk dikaji. Selain itu dengan peran sosial yang dimiliki Nyai maka perlu pembahasan yang bisa mengulas bagaimana Nyai bisa menjalankan kekuasaan untuk mempertahankan peran sosialnya di pondok pesantren.

Peran sosial memang benar-benar kekuasaan yang bekerja secara sadar dan hegemonis, meresap masuk, dalam nilai yang diserap tanpa melihat dengan mata terbuka lagi. Peran sosial adalah simbiosis yang berkaitan dengan keuntungan dan kerugian, sebab dengan peran sosial, ada yang dirugikan dan diuntungkan. Peran sosial adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Menurut Goffman perananan (role) merupakan seorang pelaku harus dimainkan pada suatu kedudukan di sebuah lembaga organisasi (Poloma, 2004 : 233)

Konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan. Kita diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula. Apakah suatu peran yang baru bersifat pura-pura atau sungguh-sungguh, kita harus menganalisis perilaku kita sendiri serta perilaku orang lain. Diri itu sendiri tidak dapat tetap tidak

berubah setelah pengalaman serupa ini. Status seorang wanita yang bersuami berbeda dari status seorang wanita yang belum bersuami. Perannya berbeda, dan dalam beberapa hal ia akan menjadi seorang yang berbeda pula (Paul B. Horton, 1984 : 119).

Peranan (*role*) adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai individu. Peranan mencakup dua hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 1982 : 238).

Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti katakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Pengertian peran dalam kelompok pertama di atas merupakan pengertian yang dikembangkan oleh paham strukturalis dimana lebih berkaitan antara peran-peran sebagai unit kultural yang mengacu kepada hak dan kewajiban yang secara normatif telah dicanangkan oleh sistem budaya.

Sedangkan pengertian peran dalam kelompok dua adalah paham interaksionis, karena lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak

terpisah dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih peran sosial.

Gofman (dalam Kuper dan Kuper 2000 : 503), menjelaskan peran merupakan sebuah lingkungan yang aman terdapat beberapa individu dimana secara sengaja dikumpulkan dan dipisahkan dari masyarakat pada umumnya atas dasar status tertentu dengan tujuan dan maksud tertentu pula. Secara relatif peran sosial berarti pembakuan posisi sosial dalam masyarakat, meliputi hak-hak dan kewajiban yang mana individu mempunyai keberanian untuk melakukannya, karena setiap peran sosial dalam masyarakat mempunyai kewajiban tersendiri. Secara fungsional peran sosial lebih menekankan pada harapan-harapan yang selalu melekat pada posisi-posisi tertentu dalam masyarakat. Seseorang yang mempunyai status tertentu diharapkan dapat melakukan fungsi dan kewajibannya. Pelaksanaan dari harapan dan kewajiban tersebut adalah representasi dari peran seseorang dalam masyarakat.

Kedudukan (status) individu dalam masyarakat akan menentukan peran individu tersebut di dalam masyarakat. Kedudukan dan peran sosial tidak dapat dipisahkan. Peran sosial merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Seseorang yang telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya berarti telah menjalankan suatu peran sosial dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2003 : 243).

1.5.2.5. Teori Tindakan Sosial

Dalam hidup bermasyarakat pasti mengadakan hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dalam sosiologi disebut interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan intisari dari kehidupan sosial. Disisi lain, ada suatu hal yang mendasari terjadinya interaksi sosial, yaitu tindakan sosial. Kita sebagai makhluk hidup senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Teori tindakan menekankan pentingnya kebutuhan untuk memusatkan

perhatian pada kehidupan sosial tingkat mikro, cara individu berinteraksi satu sama lain dalam kondisi hubungan sosial secara individual (Pip Jones, 2009 : 24).

Weber memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campuran proses pemikiran (dan tindakan bermakna yang ditimbulkan olehnya) antara terjadinya stimulus dengan respons. Secara agak berbeda, tindakan dikatakan terjadi ketika individu meletakkan makna subjektif pada mereka. Bagi Weber, tugas analisis sosiologi terdiri dari “penafsiran tindakan makna subjektifnya (Ritzer dalam Hadi, 2012 : 136).

Hampir semua yang kita lakukan adalah hasil dari memilih tindakan dengan satu cara tertentu bukan cara lain. Hal ini adalah pilihan bertujuan atau hasil dari mengambil tindakan untuk mencapainya. Teori ini menekankan bahwa kita memutuskan apa yang kita lakukan sesuai dengan interpretasi mengenai dunia sekeliling (Jones, 2009 : 24).

Tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai arti subjektif bagi dirinya yang diarahkan pada tindakan orang lain, tujuannya adalah untuk mendapatkan reaksi dari sasaran yang sesuai dengan harapannya, sedangkan pemahamannya adalah satu penafsiran seseorang terhadap tindakan tersebut sehingga dapat memberikan reaksi (Michael Rush, Phillip Althoff, 2005:35).

Weber akhirnya mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial yang merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Bagi teori tindakan, masyarakat adalah hasil akhir dari interaksi manusia, bukan penyebab. Hanya mengkaji bagaimana manusia dapat berinteraksi dapatlah kita memahami bagaimana keteraturan sosial diciptakan (Pip Jones, 2009 : 24).

Basis teori Weber mengenal teori sosial ialah tindakan sosial, yaitu tindakan yang terkait dan ditujukan kepada orang lain. Dalam contoh yang sederhana jelaskan, bahwa jika seseorang

melempar batu ke sungai dengan tujuan untuk mengagetkan orang didekatnya, maka ini disebut sebagai tindakan sosial. Akan tetapi, jika tidak dimaksudkan seperti itu maka aktifitas itu tidak disebut sebagai tindakan sosial. Inilah yang disebut sebagai “tindakan penuh arti dari individu” (Wirawan, 2012 : 105).

Berdasarkan fenomena yang dikaji maka dapat dinyatakan bahwa penjelasan yang diinginkan ialah interpretatif atau makna. Oleh karena itu, sesuai dengan definisi sosiologi yang dikemukakan Weber, maka ilmu ini bertujuan untuk menafsirkan dan memahami (*interpretif understanding*) tindakan sosial serta antarmubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Dengan demikian, yang menjadi sasaran kajian sosiologi yang dijelaskan dalam buku Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma oleh I.B. Wirawan, antara lain:

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif.
2. Tindakan nyata dan tindakan yang bersifat membatin sepenuhnya bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dan situasi tindakan yang disengaja diulang, serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam- diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memerhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang tertentu.

Dalam konteks ini, Weber melihat kenyataan sosial sebagai suatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan sosial. Sosiologi bagi Weber merupakan ilmu yang empiris yang berusaha memahami perilaku manusia dari perspektif pemahaman mereka sendiri. Oleh karena itu, Weber memperkenalkan metode untuk mempelajari sosiologi sebagai *Vestehen*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk memahami tindakan manusia melalui pemahaman subyektif individu (Wirawan, 2012 : 105).

Empat tipologi tindakan sosial yang dikaji oleh Weber antara lain:

1. *Zwerkrationalitat* (Rasional Instrumental), yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah tindakan yang mencerminkan efektifitas dan efisiensi.
2. *Wetrationalitat* (Rasional Tujuan), yaitu tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sebab tujuan yang terkait dengan nilai- nilai sudah ditentukan.
3. Tindakan Tradisional ialah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar.
4. Tindakan Efektif, yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe dasar. Tipologi ini tidak hanya sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan tindakan, namun juga menjadi salah satu dasar bagi minat Weber pada struktur dan institusi sosial yang lebih luas (Ritzer dalam Hadi, 2012 : 137)

Harus dicatat bahwa meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan ideal-tipikal, ia sepenuhnya sadar bahwa tindakan tertentu biasanya terdiri dari kombinasi dari keempat tipe tindakan ideal tersebut. Selain itu, Weber berargumen bahwa sosiolog harus memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memahami tindakan yang lebih memiliki variasi rasional ketimbang memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi (Ritzer dalam Hadi, 2012 : 138).

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak hanya terbatas pada urusan data, objek kajian, atau bahkan prosedur penelitian. Satu ciri khas dari penelitian kualitatif yang sangat penting adalah makna kebenarannya. Kebenaran menurut penelitian kualitatif adalah kebenaran intersubjektif, bukan kebenaran objektif. Kebenaran intersubjektif adalah kebenaran yang dibangun dari jalinan berbagai faktor yang bekerja bersama-sama, seperti budaya dan sifat-sifat unik dari individu-individu manusia (Prasetya Irawan, 2006 : 5).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan yang bersifat deskriptif, dengan pendekatan ini kita bisa mengetahui secara langsung informasi yang kita cari dan dapat mengolah datanya sehingga nantinya dapat menemukan suatu fakta yang lebih menarik dan bermakna di lapangan,(Bungin. 2003:41).

Dari beberapa sekilas definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya lagi. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat persepektif emik dalam penelitian, yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2010 :6).

Penelitian kualitatif ini lebih berorientasi pada penelitian fenomenologi. Dimana penelitiannya lebih menekankan pada aspek subjektif dari tingkah laku manusia. Fenomenologi menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu, sehingga penelitiannya berjalan dengan situasi yang murni dan

alami. Dalam Prasetya Irawan, 2006 dijelaskan oleh Berger dan Luckman bahwa kaum fenomenologis percaya bahwa realitas adalah hasil kontruksi sosial. Dimana Greene juga menjelaskan bahwa realitas juga merupakan hasil berbagai pengalaman berinteraksi antara satu orang dengan orang lain.

Fenomenologi disini diartikan yaitu pertama pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, kedua suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2007: 14-15).

Dipilihnya metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena metode ini fokus pada analisa pemahaman dan pemaknaan suatu esensi dari kondisi kehidupan sosial melalui hubungan interaksi sosial berkaitan dengan peran sosial Nyai dalam pondok pesantren di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan selaku pemimpin dan figur penting di pondok pesantren selain Kyai.

1.6.2. Jenis Data dan Sumber Data

1.6.2.1. Data

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, baik wawancara, angket, kuiseoner dan observasi.
- b. Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk jurnal, buku, studi pustaka atau laporan penelitian yang hampir serupa permasalahannya.

1.6.2.2 Sumber Data

Menurut Lofland dalam (Moleong, 2008:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Untuk mendapatkan data yang diperlukan pada penelitian ini, penulis memerlukan sumber data untuk subjek penelitian baik berupa tempat, benda, manusia dan sebagainya.

Sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Informan adalah orang yang dijadikan objek sekaligus terlibat dalam penelitian.
- b. Catatan lapangan adalah catatan hasil pengamatan langsung yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Dokumentasi adalah data yang diperoleh peneliti melalui photo & alat rekam guna merekam ketika wawancara.

1.6.3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Pengumpulan data lainnya dilakukan melalui metode studi kepustakaan (*Library Research*) dengan mengumpulkan data berbagai sumber yang relevan melalui pembacaan literatur.

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data primer dilakukan melalui :

- a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden yang sedikit. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang bertujuan untuk mencari informasi tentang data-data pribadi dan keterangan lisan dari subyek.

Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) adalah petugas pengumpul informasi dalam hal ini peneliti yang diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan dengan jelas dan merangsang responden untuk menjawab semua pertanyaan dan mencatat seluruh informasi yang dibutuhkan dengan benar, dan responden (interviewee) adalah pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap. Pelaksanaan wawancara diperlukan kesediaan responden untuk menjawab pertanyaan yang selaras antara responden dan pewawancara.

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Iyan Afriani H.S : 2009).

Wawancara mendalam menuntut peneliti untuk menjadi pembicara yang akrab pada sumber data (Informan), karena dengan demikian akan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara luas berkaitan dengan penelitiannya. Metode wawancara dapat diperlakukan hanya sebagai tool pengumpulan data bersama-sama dengan instrumen lain. Tetapi sebagai metode, metode wawancara menjadi satu-satunya alat untuk mengumpulkan data. Hal ini karena seluruh informasi yang diperlukan berada di dalam benak responden (informan) (Prasetya Irawan, 2006 : 59).

b. Observasi

Observasi pada penelitian ini berupa observasi partisipasi (Participant Observer), Observasi menurut Burhan Bungin (2008:115) adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya. Pelaksanaan observasi menggunakan alat bantu pedoman observasi dan alat dokumentasi berupa kamera. Burhan Bungin (2008:119) mengungkapkan kamera digunakan untuk membantu pengamat dalam merekam kejadian dalam bentuk gambar. Hasil yang diperoleh selama observasi disimpan ke dalam bentuk foto-foto. Foto mempunyai keuntungan tersendiri, foto dapat menangkap, membekukan suatu situasi pada detik tertentu dan dengan demikian memberikan bahan deskriptif yang berlaku bagi saat itu.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Iyan Afriani H.S : 2009).

c. Dokumentasi

Menurut Sarwono (2006:225) metode dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Jadi dalam dokumentasi ini berupa photo-photo yang terjadi di lokasi. Data ini digunakan untuk dijadikan dasar bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kejadian dilapangan.

1.6.4. Metode Pemilihan Informan

Menurut Bungin(2009:138) seorang informan harus memiliki pengetahuan yang cukup dan mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian. Dalam memilih informan peneliti harus mengenal situasi dilapangan terlebih dahulu agar dalam pengambilan informan tidak mengalami kesalahan sehingga informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan kejadian sebenarnya dalam permasalahan yang sedang diteliti.

Kriteria informan yang akan diambil oleh peneliti ditentukan dengan menggunakan beberapa teknik pengambilan informan dalam penelitian kualitatif. Berikut pembagian teknik informan menurut (Suyanto, 2004: 171-172), teknik informan penelitian ini meliputi beberapa macam seperti:

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pegawai Departemen Agama Kabupaten Bangkalan yang menangani masalah pondok pesantren di Kecamatan Kamal. Sedangkan untuk informan utamanya yaitu Nyai dalam Pondok Pesantren di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Dalam temuan pengertian Nyai yang ada di Madura, peneliti sempat mengalami kebingungan untuk penentuan informan utama, hal tersebut karena pengertian Nyai sudah bisa diterima oleh semua wanita dari keturunan Kyai dan Nyai sejak kecil, sehingga peneliti di awal waktu sempat mengalami kebingungan dan salah menentukan informan utama karena peneliti berfikir semua wanita keturunan Kyai dan Nyai yang ada di pondok pesantren bisa dijadikan

informan utama. Tetapi setelah mengetahui beberapa variasi asal muasal gelar Nyai tersebut diperoleh maka peneliti memutuskan untuk melakukan pemilihan informan utama pada Nyai yang merupakan sentral kepemimpinan pondok pesantren. Nyai sentral di penelitian ini adalah Nyai dari istri Kyai yang merupakan pengasuh sentral di suatu lembaga pondok pesantren yang menjadi panutan dan teladan bagi para santrinya. Untuk informan tambahan yang dipilih oleh peneliti yaitu Kyai, ustadzah, pengurus pondok pesantren serta para santri.

1.6.5. Metode Analisis Data

Menurut Afriani (2009:2) ada enam alur yang digunakan untuk menganalisis penelitian kualitatif yaitu:

- a. mengorganisasi informasi yaitu menyusun informasi sedemikian sehingga mudah difahami.
- b. Membaca seluruh informasi, yaitu mencari data sebanyak banyaknya yang berhubungan dengan penelitian tersebut guna untuk dipelajari kemudian dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Membuat uraian terperinci, yaitu bertanya kepada responden mengenai fenomena yang terjadi.
- d. Menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori, tujuannya adalah untuk menghubungkan hasil observasi dengan hal-hal yang dianggap penting.
- e. Melakukan penafsiran artinya apakah penelitian yang dilakukan dapat diterapkan pada kasus lain.
- f. Menyajikan secara naratif yaitu peneliti menyajikan laporan penelitiannya berdasarkan peristiwa yang terjadi sesuai urutan waktu.

Setelah peneliti mengumpulkan data yang diperlukan maka peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:246) menyebutkan

bahwa aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

a. Data reduction (reduksi data)

Adalah pemilihan dan memilah data yang dianggap penting kemudian dirangkum dimana hal tersebut akan memberikan gambaran yang lebih tentang hasil pengamatan. Dengan demikian data reduksi akan mempermudah peneliti dalam menambah data jika diperlukan.

b. Display Data (penyajian data)

Dalam proses ini peneliti menguraikan singkat dalam bentuk naratif. Data yang diperoleh dikategorikan menurut permasalahan yang terjadi, dengan menyajikan data maka akan mempermudah peneliti dalam melihat data yang saling berhubungan.

c. Conclusion (kesimpulan)

Adalah penarikan kesimpulan yang selalu berdasarkan data-data yang telah di kumpulkan. Jika kesimpulan yang diambil tidak didukung oleh bukti yang kuat maka hasil penelitian masih bersifat sementara tetapi jika didukung oleh bukti yang kuat maka kesimpulan yang diambil bersifat kredibel.

Setelah peneliti menyimpulkan data yang telah diperoleh kemudian peneliti akan menarasikan segala kejadian yang ada di lokasi sesuai dengan urutan waktu yang ada. Dengan demikian penelitian ini bisa dimengerti oleh orang lain.

1.6.6. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Metode triangulasi sebagai suatu teknik penelitian perpaduan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dan sebagai salah satu teknik atau cara dalam pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi adalah istilah yang diperkenalkan oleh N.K.Denzin (1978). Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang didapat dari sumber atau metode lain.

Uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987:331) dalam bukunya lexy J. Moleong. Dalam hal ini dapat dicapai dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dengan pandangan orang seperti rakyat biasa.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dengan metode triangulasi, menurut Patton (1987:329) lexy J. Moleong terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik

pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

1.7. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan difokuskan pada peran sosial Nyai dalam pondok pesantren di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan karena perannya masih banyak yang hanya berkecimpung dalam urusan domestik, sehingga perannya dalam memimpin pondok pesantren banyak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Oleh sebab itu penelitian akan menjadi semakin menarik ketika melihat peran sosial Nyai dalam memimpin pondok pesantren yang masih tetap berkecimpung dalam urusan domestik untuk memberikan pendidikan dan pendampingan di pondok pesantrennya.

Pondok pesantren yang difokuskan untuk diteliti yaitu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut karena dominasi kaum laki-laki yang distu adalah Kyai begitu kental di Kabupaten Bangkalan. Dominasi Kyai sangat kuat di Bangkalan hal tersebut tidak terlepas dari tokoh sejarah agama islam yang tepatnya berada di Bangkalan. Tokoh tersebut adalah figur Kyai yang paling disegani oleh masyarakat yaitu Syaichona Kholil. Meskipun dominasi Kyai yang begitu kuat di pondok pesantren, maka Nyai yang juga figur penting lain di pondok pesantren mempunyai peran sosial dan andil yang besar dalam memajukan pondok pesantrennya juga.

Pondok pesantren yang dipilih unuk diteliti adalah pondok pesantren yang ada di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut karena pondok pesantren di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan mempunyai daya tarik dan pengaruh yang kuat bagi masyarakat sekitarnya serta Nyai yang ada di pondok pesantren tersebut tidak banyak berkecimpung pada

urusan publik, pemerintahan dan organisasi seperti Nyai-Nyai di pondok pesantren lain yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat umumnya di Bangkalan sehingga lokasi tersebut dipilih untuk diteliti.

Alasan penelitian tentang peran sosial Nyai dalam pondok pesantren dilakukan di Kecamatan Kamal karena gerbang utama pulau Madura adalah Kabupaten Bangkalan. Dimana Kecamatan Kamal adalah kecamatan pertama yang menggambarkan kondisi masyarakat Bangkalan, karena di Kecamatan tersebut adalah jalur utama dan pintu masuk menuju Madura. Penelitian tidak difokuskan pada kecamatan lain atau di daerah Bangkalan bagian pintu kedua pulau Madura di daerah Suramadu karena penggambaran masyarakatnya masih belum begitu kental seperti di Kecamatan Kamal yang sudah padat penduduknya dan banyak para pendatang dari luar Madura, tetapi masih bisa dijumpai dengan mudah pondok pesantren di Kecamatan Kamal yang jumlahnya lumayan banyak juga.

Untuk waktu penelitian yang diperlukan dari awal penelitian sampai laporan penelitian selesai diperlukan waktu sekitar 7 bulan. Dimana rincian waktunya sebagai berikut :

Tabel 1. 1: Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Bulan						
		I	II	III	IV	V	VI	VII
1.	Penyusunan Proposal							
2.	Persiapan Pra Lapangan							
3.	Turun Lapangan							
4.	Analisis Data							
5.	Penyusunan Laporan							